

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitabullah, berisi wahyu Ilahi, Allah SWT menurunkannya kepada Rasulullah SAW (Andika, 2022). Ketika diturunkan, Al-Qur'an diberikan jaminan keaslian oleh Allah SWT (Kholid, 2017).

Menurut penjelasan yang terdapat dalam karya tulis "Ushul Al-Fiqh" yang disusun oleh Syekh Muhammad Al-Khudhary Beik, Al-Qur'an disusun dalam bahasa Arab yang dimulai dengan surah alfatihah dan diakhiri surah annas merupakan wahyu Ilahi yang disampaikan kepada Rasulullah SAW (Yasir & Jamaruddin, 2016). Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai pedoman hidup umat Islam. Menghafal dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat memudahkan untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an serta mempelajari ajaran Islam secara mendalam (Khasanah, 2019).

Dalam kesehariannya, umat muslim perlu menerapkan Al-Qur'an agar menjadi pedoman hidup yaitu dengan membaca, menghafal, dan mengamalkannya. Ini seharusnya menjadi suatu kebiasaan yang diterapkan oleh umat muslim guna meningkatkan ketaqwaan dan keimanan mereka kepada Allah SWT. Dengan menginternalisasikan ajaran dalam Al-Qur'an, umat muslim dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam aspek kehidupan mereka (Masduki, 2018).

Mengenai menghafal Al-Qur'an, perlu diketahui bahwa tidak semua muslim mampu menjadi penghafal Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an melibatkan tindakan membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang oleh seseorang untuk memindahkan fakta-fakta tersebut ke dalam memori kerja dan memori jangka panjang melalui berbagai metode yang berbeda (Ramli & Salim, 2020). Meskipun menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat baik, pada kenyataannya, proses menghafal bukanlah perkara yang ringan. Maka sebelum memulai proses tersebut penting untuk melakukan persiapan matang guna memastikan bahwa proses

menghafal tidak begitu berat (Oktapiani, 2020). Salah satunya penghafal Al-Qur'an harus memiliki pemahaman mengenai ilmu tajwid (Keswara, 2017).

Berdasarkan data, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar peringkat 4 mencapai 277 juta jiwa. Selain itu, Indonesia juga dikenal memiliki populasi mayoritas muslim terbesar di dunia (Afrilyna & Hutabarat, 2023). Namun, menurut laporan data yang dipaparkan oleh Dewan Penasihat Nusantara Mengaji, jumlah huffazh Indonesia masih belum mencapai angka ideal. Data dari Kementerian Agama, menunjukkan bahwa penduduk muslim di Indonesia, penghafal Al-Qur'an hanya terdapat sekitar 30 ribu jiwa (Krisnaldi et al., 2018).

Penghafal Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam pemeliharaan keaslian Al-Qur'an, sebagai kitab suci utama pegangan umat Islam (Suhadak, 2018). Adapun peranan penting penghafal Al-Qur'an diantaranya Allah memberikan fasilitas khusus, dimana segala harapan dan keinginan mereka terkabul tanpa harus memohon dan berdoa secara khusus, mereka diberikan prioritas untuk menjadi imam dalam shalat, mereka menggunakan sebagian besar waktu untuk mempelajari dan mengajarkan pengetahuan yang bermanfaat serta bernilai sebagai ibadah, kedudukan mereka hampir setara dengan Rasulullah SAW, selain itu mencintai penghafal Al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT (Suhadak, 2018).

Penghafal Al-Qur'an di tempat peneliti mengemban ilmu yakni Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, memperoleh kekhususan dalam proses pendidikannya, seperti mendapatkan beasiswa dan dapat menggunakan fasilitas Ma'had Tahfizh. Selain mendapatkan kekhususan, ternyata terdapat pula kewajiban yang harus dilaksanakan yaitu mahasantri (sebutan untuk mahasiswa/mahasiswi penghafal Al-Qur'an), yaitu target hafalan minimal 2 Juz untuk tiap-tiap semesternya. Selain itu kewajiban lainnya bagi mahasantri adalah menyetorkan hafalannya secara tatap muka dengan pengurus atau *mudabbir/ah* minimal sebanyak 14 kali dalam sebulan.

Jika kewajiban ataupun tuntutan yang diberikan kepada mahasantri tersebut tidak tercapai, maka berdasarkan pernyataan ketua mahasantri asrama tahfizh (RQ UIN Bandung) yang mengemukakan:

“Bahwa mahasantri yang tidak dapat mencapai target hafalannya akan diberikan sanksi yaitu berupa: teguran, ta’zir tiap minggu baca Qur’an sambil jalan. Selain itu mahasantri yang tidak menyetorkan hafalan tanpa alasan sesuai dengan keputusan pengasuh akan dikeluarkan dari ma’had tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

Dalam proses menghafal Al-Qur’an, perwujudan paling menonjol adalah motivasi penghafal Al-Qur’an. Meskipun kegiatan menghafal Al-Qur’an terlihat sangat membosankan, yaitu menghafal dan terus menghafal, akan tetapi banyak penghafal Al-Qur’an yang sukses menyelesaikan hafalan dengan cepat. Dalam sebuah penelitian, dijelaskan bahwa keberhasilan penghafal Al-Qur’an dapat dicapai karena tingginya motivasi untuk mencapai tujuan menghafal Al-Qur’an (Nipa, 2021). Secara otomatis, kemampuan cepat menghafal Al-Qur’an pasti didasari oleh adanya motivasi yang kuat dalam diri penghafal Al-Qur’an.

Sebagaimana sebuah perbandingan juga merupakan bagian dari fenomena, seperti yang terjadi pada banyaknya penghafal Al-Qur’an di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berstatus sebagai mahasantri yang memiliki kesibukan lainnya, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, keorganisasian, bahkan sambil bekerja paruh waktu. Meskipun mereka memiliki kesibukan yang banyak, para penghafal Al-Qur’an tetap mampu menjalankan aktivitas mereka dan rutinitas dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur’an (Hidayah, 2018). Akan tetapi, terjadi juga hal yang sebaliknya, yakni terdapat beberapa mahasiswa penghafal Al-Qur’an di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang keteteran dengan rutinitasnya sebagai penghafal Al-Qur’an dan melakukan kesibukan lainnya sebagai aktivis. Keteteran mereka dalam melaksanakan tugas gandanya tersebut menyebabkan kurangnya fokus dalam perkuliahan dan proses menghafal (Hidayah, 2018).

Dengan adanya lika-liku kehidupan, realitas kehidupan mahasiswa penghafal Al-Qur’an cenderung menyusut karena berbagai faktor kendala motivasi dan juga hambatan

dalam proses menghafal Al-Quran. Adanya masalah dan turunnya semangat tersebut bisa membuat mereka mudah putus asa, sehingga kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. bahkan dari rasa putus asa tersebut juga ada yang memutuskan untuk meninggalkan lembaga penghafalan Al-Qur'an tempat mereka belajar (Vera, 2018).

Akan tetapi masih banyak juga mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang masih mempertahankan motivasinya selama proses menghafal. Motivasi mereka muncul karena mereka memahami keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an secara mendalam, termasuk keinginan untuk memberikan mahkota kemuliaan kepada kedua orangtua kelak di surga (Sari, 2020). Hal tersebut yang kemudian menjadi penyemangat bagi RP, IH, MS, WA, SSA untuk tetap menghafal Al-Qur'an meskipun mereka menghadapi penurunan motivasi (Febriani et al., 2022).

Dari sisi Psikologi Islam, motivasi menghafal dapat ditingkatkan melalui tekad yang ikhlas karena Allah SWT, pernyataan dari Chairani dan Subandi menegaskan dalam proses menghafal, menjaga niat yang tulus sangatlah penting, penghafal perlu memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut (Sari, 2020). Individu yang menghafal dengan niat tulus cenderung memiliki motivasi dan ketekunan untuk konsisten dalam usaha menghafal, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Febriani et al. (2022) bahwa seperti yang diperlihatkan dalam pengalaman WA yang memiliki tekad kuat untuk menghafal dan tetap bertahan hingga saat ini. Sebagian santri merasa bahwa target hafalan yang ditetapkan oleh ma'had terlalu banyak. Namun, seorang santri dengan inisial B berpendapat sebaliknya, yakni bahwa ia yakin mampu mencapai target hafalan Al-Qur'an karena ia percaya bahwa Al-Qur'an itu sendiri mudah untuk dihafal.

Studi awal pun dilakukan oleh peneliti kepada 31 orang mahasantri tahfizh kampus 3 UIN Bandung. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah mengenai kendala-kendala utama yang dialami oleh mahasantri Ma'had Tahfizh UIN Bandung, yang didapatkan jawaban

seperti rasa malas, kesulitan dalam muraja'ah, tidak istiqomah dalam menghafal, kurang semangat, mood yang tidak baik dan jenuh. Perilaku dan perasaan yang dialami oleh 31 orang mahasantri tersebut mengindikasikan penurunan motivasi internal dalam dirinya.

Motivasi intrinsik menurut Deci (1971) didefinisikan sebagai dorongan dalam diri untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan yang diperoleh dengan cara melakukan suatu kegiatan yang disukainya. Prinsip motivasi intrinsik Deci dan Ryan (1985) menggambarkan ketika seseorang terpenuhi dari sisi *competence* (kompetensi), *autonomy* (kemandirian), dan *relatedness* (keterhubungannya). Akan tetapi, untuk motivasi internal hanya terfokuskan pada terpenuhi sisi kompetensi dan kemandirian dari seseorang.

Dari beberapa studi sebelumnya yang menggali lebih jauh mengenai motivasi, Oktapiani (2020) menemukan bahwa keimanan memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, artinya individu yang memiliki tingkat keimanan tinggi cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil studi lain yang dilakukan oleh Jannah (2022) dan Larasati (2018) juga mengungkapkan bahwa ketertarikan dan cinta terhadap Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi dalam menghafalnya.

Motivasi juga kerap kali dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Motivasi internal mencakup kondisi di dalam diri individu, seperti keinginan atau hasrat yang mengarahkan individu bertindak untuk mencapai tujuan tertentu (Suprihatin, 2015). Di sisi lain motivasi eksternal dipengaruhi oleh situasi di luar diri individu (Agustina et al., 2020). Dari sisi psikologi, motivasi eksternal kerap dipengaruhi oleh dukungan orangtua atau keluarga, guru, teman dan juga masyarakat (Khasanah, 2011).

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zega (2022) memperoleh hasil adanya korelasi antara efikasi diri dan motivasi belajar pada siswa. Quraisy dan Agus (2021) menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa. Hamtina (2021) mendukung temuan tersebut dengan menemukan

hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi diri siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Framita (2023) dalam penelitiannya juga mengungkapkan hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan motivasi santriwati penghafal Al-Qur'an, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi efikasi diri, semakin tinggi pula motivasi menghafal Qur'an. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan adanya korelasi positif antara efikasi diri dan motivasi dalam konteks menghafal Al-Qur'an. Meskipun *self-efficacy* dan motivasi adalah faktor penting dalam menghafal Al-Qur'an, penelitian yang lebih spesifik dan fokus mengenai hubungan antara keduanya di kalangan mahasiswa masih belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya oleh Nugraheni (2018) menunjukkan pengaruh positif efikasi diri terhadap motivasi dalam konteks pendidikan apabila *self-efficacy* meningkat maka motivasi berprestasi juga meningkat.

Meskipun *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi mahasiswa, terdapat penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang berlebihan dapat membuat individu merasa bahwa mereka sudah mencapai tingkat keunggulan yang maksimal dan tidak ada lagi ruang untuk pertumbuhan atau perbaikan. Hal ini dapat menyebabkan kehilangan minat dan kurangnya motivasi untuk terus belajar atau mengeksplorasi hal-hal baru. (Schunk & Greene, 2018). Oleh karena itu, sebagai langkah pencegahan terhadap efek negatif *self-efficacy* yang berlebihan terhadap motivasi belajar, penting untuk mempertahankan sikap rendah hati, fokus pada pencapaian berkelanjutan, terima tantangan, terus belajar dan eksplorasi, dapatkan umpan balik yang konstruktif, tetapkan tujuan yang realistis dan menantang, serta lakukan refleksi dan evaluasi diri secara teratur. Dengan mengadopsi sikap dan tindakan ini, individu dapat menjaga motivasi belajar yang sehat, terus berkembang, dan tetap terbuka terhadap peluang pertumbuhan dan peningkatan diri.

Disamping itu semua, ternyata secara eksternal terdapat pula keterkaitan dukungan orangtua dan motivasi menghafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, penelitian yang secara

khusus mengkaji hubungan ini dalam konteks menghafal Al-Qur'an masih terbatas. Peneliti Hidayah (2012) mengungkap bahwa terdapat hubungan yang sangat positif signifikan antara dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa. Juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Emeraldita dan Kristiana (2017) menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi motivasi belajar. Sama halnya peneliti Rohmiyah (2019) menemukan adanya korelasi positif terkait dukungan orangtua terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. Beberapa penelitian terdahulu pun menemukan yang dilakukan Saragih (2021) menunjukkan bahwa semakin besar dukungan dari keluarga, semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa. Ini berarti bahwa dengan adanya dukungan yang diberikan oleh orangtua, mahasiswa dapat merasakan motivasi yang sama seperti semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Peneliti Asnili (2017) juga menemukan bahwa terdapat korelasi antara dukungan sosial dengan motivasi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Perlu diperhatikan pula bahwa tidak selalu dukungan orangtua memberikan efek positif pada motivasi mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terlalu banyak tekanan atau perintah yang terlalu ketat dari orangtua dalam proses belajar dapat membuat mahasiswa merasa tertekan dan mengurangi motivasi untuk belajar (Puspita Sari, 2020). Oleh karena itu, dukungan orangtua harus diberikan dengan bijaksana dan tepat agar dapat memberikan efek positif pada motivasi mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki urgensi penting, karena berangkat dari fenomena yang sering terjadi pada mahasiswa, khususnya permasalahan yang terjadi pada mahasiswa menghafal Al-Qur'an yaitu motivasi yang menurun, penurunan motivasi pada mahasiswa menghafal Al-Qur'an merupakan permasalahan yang sangat krusial dalam menghafal Al-Qur'an karena dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa tersebut. Dengan demikian peneliti menggunakan

dua faktor yaitu *self-efficacy* dan dukungan orangtua, sehingga tujuan penelitian ini untuk memberikan gagasan mengenai upaya pencegahan atau meminimalisir agar didapatkan tindakan preventif dalam menangani kasus penurunan motivasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan kedua variabel tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruhnya dalam konteks menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan fenomena, uraian dan penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini adalah meneliti secara bersamaan *self-efficacy* dan dukungan orangtua terhadap motivasi pada penghafal Al-Qur'an. *Self-efficacy* mewakili faktor internal, dukungan sosial dari orangtua mewakili faktor eksternal. Jika ditelusuri lebih jauh, subjek penelitian penghafal Al-Qur'an masih belum banyak dilakukan untuk penelitian-penelitian Psikologi, yang dapat dipastikan menjadi daya tarik yang baru untuk penelitian. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh self-efficacy dan dukungan orangtua terhadap motivasi mahasiswa penghafal Al-Qur'an*".

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah sebelumnya, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
- 2) Apakah terdapat pengaruh dukungan orangtua terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
- 3) Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* dan dukungan orangtua terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh dukungan orangtua terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan dukungan orangtua terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Dari uraian tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi Islam terkait motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa menghafal Al-Qur'an. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi pengetahuan baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dalam konteks agama Islam.
2. Kegunaan praktis: Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi institusi pendidikan, guru, dan orangtua dalam upaya meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal Al-Qur'an.